

**PERAN STAKEHOLDER DALAM UPAYA
PENCIPTAAN EFISIENSI KOLEKTIF
PADA KLASTER JAMBU AIR MERAH DELIMA
DI KABUPATEN DEMAK**

TUGAS AKHIR



Oleh :

**HELLY SEPSIANA
L2D 003 347**

**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2008

ABSTRAK

Kegiatan pertanian merupakan salah satu karakteristik perekonomian di daerah pedesaan. Ekonomi pedesaan didominasi oleh sektor pertanian, lebih-lebih didukung dengan adanya kenyataan bahwa wilayah pedesaan pada umumnya merupakan wilayah yang cocok untuk kegiatan agraris. Untuk lebih mengoptimalkan potensi pertanian tersebut, dapat berkembang dengan adanya klaster pertanian.

Klaster pertanian merupakan suatu kegiatan pertanian oleh sekelompok petani dimana di dalamnya mencakup 3 hal penting, yaitu : berorientasi untuk pemenuhan permintaan dari konsumen, adanya efek kumulatif yang biasanya ditandai dengan kedekatan area, serta yang ketiga adalah efisiensi kolektif dengan harapan untuk memudahkan dalam melakukan kerjasama dan mengembangkan teknologi tepat guna (Schmitz, 1995)

Salah satu aspek penting dalam klaster, yaitu efisiensi kolektif. Efisiensi kolektif dapat didefinisikan sebagai keuntungan yang diperoleh dari terjalinnya hubungan antar unit usaha sebagai akibat adanya tindakan bersama dalam upaya mengurangi biaya ekonomi eksternal yang timbul. Hal ini sangat penting, karena dengan adanya efisiensi, maka sangat berpeluang dalam peningkatan kapasitas, memudahkan dalam melakukan kerjasama dengan institusi terkait, yang pada akhirnya dapat memudahkan dalam memperoleh akses ke pasar.

Melihat begitu begitu banyaknya manfaat dari efisiensi kolektif dalam klaster, maka perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengidentifikasi bagaimana Peran Stakeholder dalam upaya penciptaan efisiensi kolektif pada Klaster Jambu Air merah Delima di Kabupaten Demak. Penelitian mengenai efisiensi kolektif ini, dilakukan mulai dari mengidentifikasi bagaimana karakteristik klaster Jambu Air Merah Delima disana, bagaimana proses produksi yang dilakukan, bagaimana pemanfaatan yang diperoleh oleh masing-masing aktor yang terlibat mulai dari produksi, distribusi, serta bagaimana pemasaran komoditas yang dihasilkan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif meliputi indepth interview, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk penentuan sampelnya melalui purposive dengan melibatkan masyarakat dan aparat pemerintahan yang berkompeten.

Dari penelitian Peran Stakeholder Dalam Upaya Penciptaan efisiensi kolektif pada Klaster Jambu Air Merah Delima di Kabupaten Demak ini diharapkan dapat menghasilkan suatu rekomendasi dalam memperbaiki efektivitas dari efisiensi kolektif klaster Klaster Jambu Air Merah Delima di Kabupaten Demak.

Key Word : Klaster Pertanian, Efisiensi Kolektif, Partisipasi Masyarakat

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada era globalisasi ini, pengembangan ekonomi kerakyatan yang berbasis potensi lokal diharapkan dapat memberikan pengaruh yang lebih signifikan terhadap perubahan perekonomian rakyat. Hal ini dikarenakan dengan mengembangkan potensi lokal yang ada, akan lebih memudahkan dalam menyesuaikan dengan kultur masyarakat setempat. Sehingga untuk penerapan program-program pengembangan juga diharapkan lebih mudah untuk diterapkan.

Salah satu metode pengembangan potensi lokal adalah dengan penerapan konsep klaster. Dimana klaster merupakan merupakan suatu kelompok orang atau barang yang tergabung bersama secara dekat khususnya secara geografis, sehingga dapat memiliki keterkaitan yang sinergis, dilengkapi oleh institusi dan aktivitas penunjang lainnya sebagai penopang. Dengan adanya kedekatan geografis tersebut, maka khususnya untuk lahan pertanian akan memiliki kesamaan karakteristik yang pada akhirnya juga memiliki kesamaan potensi untuk dikembangkan komoditas tertentu disana.

Dengan potensi kondisi fisik geografis yang relatif subur, maka salah satu pengembangan ekonomi lokal yang dapat diterapkan di wilayah Propinsi Jawa Tengah salah satunya di Kabupaten Demak adalah pengembangan pertanian. Dimana Kabupaten Demak merupakan salah satu wilayah yang berbasis pada kegiatan pertanian, terlihat dari hampir 90% tanah yang dimiliki dimanfaatkan untuk pertanian meliputi persawahan, perikanan, dan perkebunan (Kabupaten Demak dalam Angka, 2005). Tetapi jika melihat dari pendapatan yang diperoleh, sektor pertanian hanya menyumbangkan sekitar 41,79% terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) kabupaten.

Pertumbuhan perekonomian antara pedesaan dengan perkotaan ada beberapa perbedaan. Pertumbuhan perekonomian pedesaan cenderung lambat jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi di wilayah perkotaan. Kenaikan pendapatan wilayah dai kenaikan pendapatan rumah tangga tidak menunjukkan adanya perubahan yang signifikan. Hal ini dikarenakan oleh beberapa hal, seperti : aspek kemampuan (tingkat pengetahuan dan ketrampilan masyarakat serta tingkat penguasaan teknologi masyarakat); aspek sumber daya (pemilikan dan penguasaan, akses, serta pemanfaatan

dan penggalan nilai tambah dari sumber daya); serta aspek aset dan pendukung (skala perekonomian, infrastruktur, dan serapan pasar yang terbatas)

Untuk meminimalisir pertumbuhan perekonomian pedesaan yang cenderung lambat tersebut, maka diperlukan suatu usaha berupa pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian disini perlu lebih diarahkan pada pembangunan yang mampu meningkatkan peran serta, prakarsa, dan kreativitas petani serta para pelaku ekonomi lainnya. Ada beberapa indikator yang menunjukkan keberhasilan dalam pelaksanaan suatu program pembangunan pertanian. Diantaranya adalah peningkatan pendapatan petani dan peningkatan harga jual dari komoditas yang dihasilkan (Corebest, 2006). Untuk dapat mewujudkan terjadinya perbaikan perbaikan pada salah satu indikator tersebut, hal mendasar yang perlu untuk dilakukan adalah dengan adanya perbaikan mekanisme dan strategi pemasaran. Dengan mekanisme dan strategi pemasaran yang tepat diharapkan komoditas pertanian atau produk yang dihasilkan dapat berkembang di pasaran sesuai dengan kebutuhan pasar dan secara otomatis dapat meningkatkan pendapatan dari para pelakunya.

Pertanian merupakan suatu bidang usaha yang mencakup bidang tanaman, peternakan, dan perikanan juga dapat dianggap sebagai suatu usaha untuk mengadakan suatu ekosistem buatan yang bertugas menyediakan bahan makanan bagi manusia. Pertanian juga merupakan suatu jenis produksi yang berlandaskan pertumbuhan tumbuhan dan hewan (Fatah, 2006)

Adapula yang mengatakan bahwa pertanian adalah kegiatan manusia mengelola lahan melalui proses produksi biologis tumbuhan dan hewan untuk kesejahteraan umat manusia, termasuk kegiatan ekstraktif yang selektif yang tidak merusak kelestarian lingkungan. Secara garis besar dapat dirangkum bahwa unsur-unsur penting dalam pertanian mencakup : proses produksi, tanah tempat usaha, petani dan pengusaha, dan usaha pertanian.

Pertanian di Kabupaten Demak salah satunya yang memiliki potensi untuk berkembang adalah buah-buahan khususnya Jambu Air Merah Delima. Komoditas ini dapat dikembangkan di pekarangan rumah (dalam pelaksanaan program pemanfaatan lahan kosong), di sawah, bantaran sungai, bahkan sampai dekat pesisir pantai.

Para petani di Kabupaten Demak khususnya yang mengembangkan komoditas hortikultura belum bisa mendapatkan hasil yang maksimal darinya. Hal ini disebabkan karena para pelaku tersebut belum memiliki kemampuan yang cukup memadai untuk bisa

memperoleh posisi tawar dalam usaha yang digeluti tersebut (khususnya pada saat pemasaran). Hal ini dikarenakan mereka dalam pemasaran hanya tergantung kepada para tengkulak yang akan datang kepada mereka, dimana para tengkulak tersebut akan memetik sendiri buah tersebut dari pohonnya, menyortir yang menurut mereka baik, juga menentukan harga yang menurut mereka layak. Hal tersebut sangat merugikan para petani. Pada kenyataan di tempat lain harga Jambu Air Merah Delima bisa mencapai tiga kali lipat daripada harga di petani. Sebagai contoh, dari petani perkilo dibeli oleh para tengkulak seharga Rp 6.500,00 tetapi di konsumen, harga perkilo bisa mencapai Rp 19.000,00 bahkan lebih. Untuk itu diperlukan suatu upaya untuk memotong rantai pemasaran yang dibuat oleh para tengkulak agar lebih efisien sehingga manfaatnya juga dapat dirasakan oleh para petani.

Salah satu upaya yang sedang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Demak adalah pembangunan pertanian dengan program pengklasteran untuk produk atau komoditas yang sejenis. Klaster menurut Porter (dalam Andersson, 2004) adalah konsentrasi geografis antara merupakan perusahaan-perusahaan yang saling terkait dan bekerjasama yang dapat bersifat vertikal (melalui rantai pembelian dan penjualan), serta horisontal (melalui produk dan jasa komplementer, penggunaan input terspesialisasi, teknologi atau institusi). Selain itu juga dalam Encarta Dictionary, dikatakan bahwa klaster merupakan suatu kelompok orang atau barang yang tergabung bersama secara dekat khususnya secara geografis, sehingga dapat memiliki keterkaitan yang sinergis, dilengkapi oleh institusi dan aktivitas penunjang lainnya sebagai penopang

Pada program ini, para petani khususnya untuk komoditas jambu air merah delima dikumpulkan dalam wadah semacam kelompok kerja (pokja) berdasarkan kedekatan wilayahnya. Di setiap pokja akan didampingi oleh pendamping klaster dari kabupaten yang akan mengadakan pendampingan minimal sebulan sekali pada saat pertemuan pokja tersebut. Dengan pertemuan yang rutin ini diharapkan agar kegiatan pertanian jambu air merah delima yang pada awalnya hanya sebagai kegiatan sampingan, dapat lebih teratur, terstruktur dan dapat membuahkan hasil yang lebih baik khususnya dalam peningkatan perekonomian para petani. Sehingga tujuan utama dari kegiatan pengklasteran ini yaitu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat dapat terwujud.

Dalam pelaksanaan program pengklasteran ini, pertama yang dilakukan adalah tahap produksi. Untuk tahap ini, sudah terlaksana cukup baik. Terlihat dari semakin